



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS I  
DI SMP NEGERI 3 SILO DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

**SKRIPSI**

Oleh

**Eko Setyo Budi**

**NIM 120210402097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAR JEMBER**

**2018**



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS I  
DI SMP NEGERI 3 SILO DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Eko Setyo Budi**

**NIM 120210402091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS I  
DI SMP NEGERI 3 SILO DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Eko Setyo Budi  
Angkatan Tahun : 2012  
Daerah asal : Jember  
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 03 Mei 1993  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muji, M.Pd.

NIP. 19590716198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum

NIP. 19710402200501 2 002

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Siti Mu'asaroh dan Ayahanda Djapari tercinta;
- 2) Ibu dan bapak guru sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi; Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

## MOTTO

“Sebuah perjalanan yang panjang dimulai dari langkah kecil”

()

“Tak apa berbuat salah saat kemarin dan hari ini, agar bisa lebih baik dihari esok”

()

“Tak ada yang bisa membuat saya minder tanpa persetujuan saya”

(Eleanor Roosevelt)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eko Setyo Budi

Nim : 120210402091

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas I di SMP Negeri 3 Silo Dalam Proses Pembelajaran*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya, yang disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Februari 2018

Yang menyatakan,

Eko Setyo Budi

NIM 120210402091

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**  
**SKRIPSI**

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS I  
DI SMP NEGERI 3 SILO DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

Oleh

**Eko Setyo Budi**

**NIM 120210402091**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr. Muji M. Pd

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti S.S., M.Hum

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas I di SMP Negeri 3 silo Dalam proses Pembelajaran*” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari, tanggal : Rabu, 14 Februari 2018

Tempat : Ruang D35-106

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd  
NIP. 19590716198702 1 002

Anita Widjajanti S.S.,Hum  
NIP. 19710402200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Mutiah, M.Pd  
NIP 19600312 198601 2 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd  
NIP.19570713 198303 1 004

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS I DI SMPN 3 SILO DALAM PROSES PEMBELAJARAN”**; Eko Setyo Budi; 120210402091; 54 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Kesantunan berbahasa merupakan suatu sikap santun dalam bertutur. Kesantunan dalam tuturan digunakan setiap aspek pembelajaran, seperti dalam proses pembelajaran di kelas 1. Tuturan dalam proses pembelajaran di kelas 1 pada saat pembelajaran tentunya siswa memperhatikan aspek-aspek kesantunan.

Analisis kesantunan berbahasa dalam penelitian ini berupa serangkaian prosedur yaitu: pengumpulan segmen tutur dari rekaman percakapan, pengenalan perihal kesantunan, pengklasifikasi skala, fungsi, dan strategi dari kesantunan tuturan. Berdasarkan alasan tersebut, permasalahan dari penelitian ini meliputi: 1) bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran berdasarkan prinsip Robin T Lakoff?, 2) bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran?, 3) bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran?.

Tujuan penelitian ini ialah mendiskripsikan hasil temuan yang berupa, 1) Kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran berdasarkan prinsip Robin T Lakoff, 2) Fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran, 3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran?. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pragmatig. Metode pengumpulan data yang dipilih adalah simak catat. Metode analisi data meliputi ringkasan data, pengodean, analisis, dan klasifikasi data. Instrumen peneliti yang digunakan ialah peneliti sebagai intrumen

utama, instrumen bantu yang digunakan di dalam instrumen ini ialah Hanphone sebagai alat rekam, alat tulis dan laptop sebagai alat pemutar audio dan sebagai alat pencatat data berupa tuturan dan konteks tuturan pada proses pembelajaran di kelas I. Instrumen lain berupa tabel pemandu pengumpulan data dan tabel analisis data juga digunakan sebagai instrumen tambahan. Prosedur penelitian yang dilakukan ialah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan 1) terdapat 3 skala kesantunan yaitu : a) skala formalitas, b) skala ketidaktegasan, c) skala kesekawanan 2) terdapat 5 fungsi ekspresif yaitu: a) fungsi penghormatan, b) fungsi keengganan, c) fungsi penghindar, d) fungsi perayuan, e) fungsi kemanjaan, 3) terdapat 2 strategi kesantunan yaitu: a) penggunaan sapaan penghormatan, b) penggunaan cara dan sifat penuturan.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil pembahasan kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran ialah 1) Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini disarankan menjadi acuan pada mata kuliah pragmatik dengan materi tindak tutur dan kesantunan, 2) Bagi guru Indonesia, penelitian ini disarankan menjadi acuan dalam bertutur santun pada pembelajaran bahasa Indonesia, 3) Bagi pembaca, penelitian ini disarankan menjadi acuan untuk bertutur santun dalam bertutur. 4) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini disarankan mampu melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dengan menambah rujukan dan contoh data.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat, Karunia, dan Ridhonya sehingga skripsi yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 1 di SMP Negeri 3 Silo Dalam Proses Pembelajaran*” terselesaikan dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 5) Drs. Hari Satrijono, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang dengan tulus memberikan nasihat dan masukan selama proses perkuliahan;
- 6) Dr. Muji ,M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, nasihat, kritik, dan saran selama proses pengerjaan skripsi ini;
- 7) Anita Widjajanti S.S.,Hum selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan dan saran selama proses pengerjaan skripsi ini;
- 8) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan dalam pengerjaan skripsi ini;

- 9) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan dalam pengerjaan skripsi ini;
- 10) Ayahanda Djapari. dan Ibunda Siti Mu'asaroh, tercinta atas dukungan materi dan moril yang diberikan dengan setulus hati;
- 11) Teman-teman seperjuangan satu angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terima kasih atas kebersamaan sesaat dan kenangan selama perkuliahan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, penulis menerima saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi sesama.

Jember, 14 Februari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS I .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>SKRIPSI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.5 Definisi Operasional.....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....</b>	<b>7</b>
<b>2.2. Peristiwa Tuter .....</b>	<b>8</b>

2.3 Konteks Tutur .....	10
2.4 Tindak Tutur .....	11
2.5 Kesantunan Berbahasa .....	12
2.6 Prinsip Kesantunan Menurut Robin T. Lakoff .....	13
2.7 Fungsi Kesantunan Berbahasa .....	15
2.8 Strategi Kesantunan Berbahasa .....	18
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....	20
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian .....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.4 Teknik Analisis Data .....	22
3.5 Instrumen Penelitian .....	24
3.6 Prosedur Penelitian .....	25
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
4.1 Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas I dalam Proses Pembelajaran ....	28
4.1.1 Kesantunan Berbahasa Indonesia Berdasarkan Skala Formalitas .....	28
4.1.2 Kesantunan Berbahasa Indonesia Berdasarkan Skala Ketidaktegasan .....	31
4.1.3 Kesantunan Berbahasa Indonesia Berdasarkan Skala Kesekawanan .....	33
4.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Proses Pembelajaran ....	34
4.2.1 Fungsi Ekspresif Penghormatan .....	35
4.2.2 Fungsi Ekspresif Keengganan .....	39
4.2.3 Fungsi Ekspresif Penghindaran .....	41
4.2.4 Fungsi Ekspresif Perayuan .....	42

4.2.5 Fungsi Ekspresif Kemanjaan.....	44
4.3 Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia.....	46
4.3.1 Penggunaan Sapaan Penghormatan.....	46
4.3.2 Penggunaan Cara dan Sifat Penuturan (Key).....	48
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>53</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

**MATRIK PENELITIAN .....**

**PENGUMPULAN DATA PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA .....**

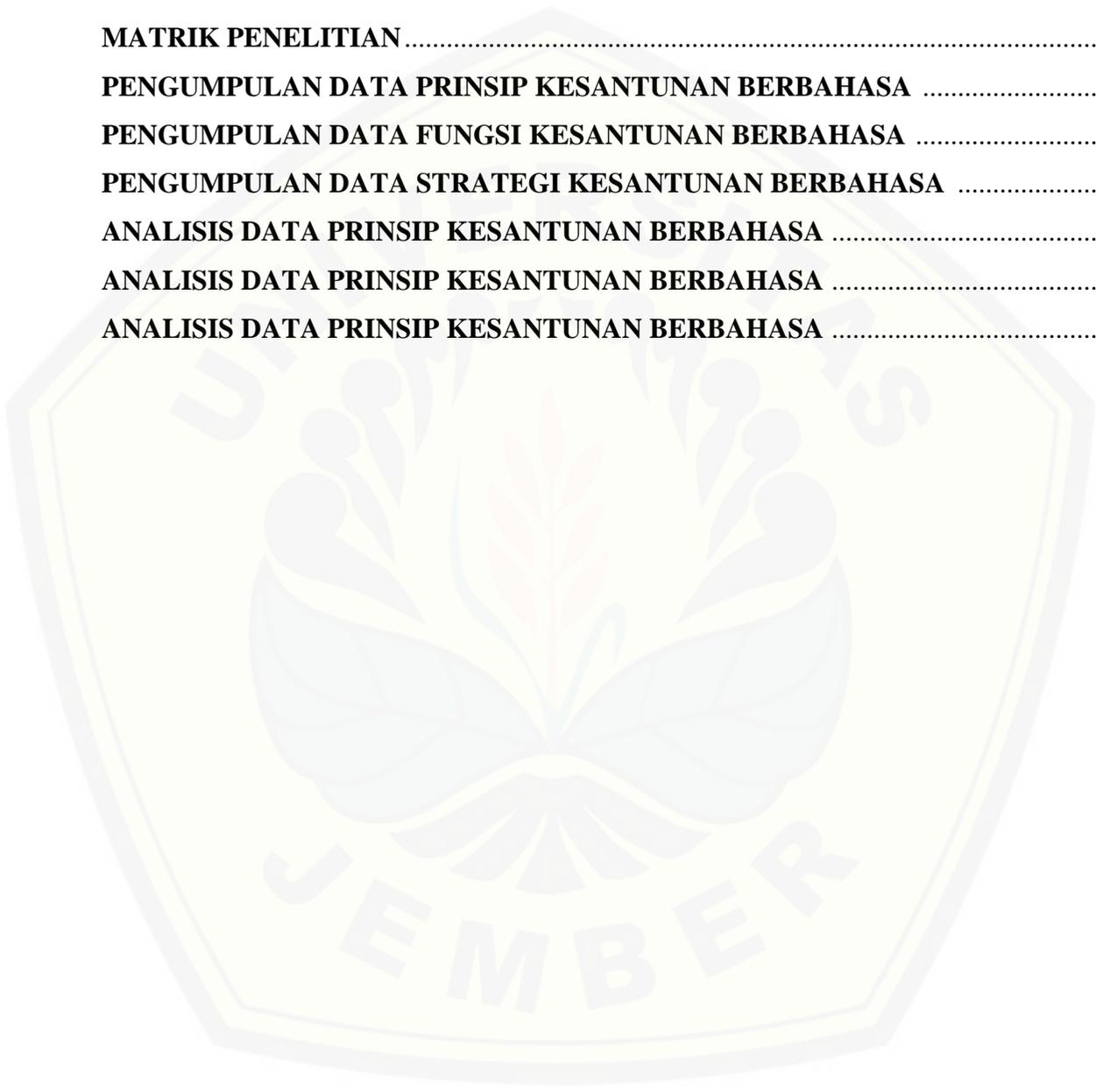
**PENGUMPULAN DATA FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA .....**

**PENGUMPULAN DATA STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA .....**

**ANALISIS DATA PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA .....**

**ANALISIS DATA PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA .....**

**ANALISIS DATA PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA .....**



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antarsesama manusia. Bahasa sebagai sarana komunikasi berperan penting dalam menyampaikan pesan, perasaan dan pikiran. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, membina dan menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat kridalaksana (dalam Chaer 2012:32) yang mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Hubungan sosial pada dasarnya dapat terjalin dengan baik melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti satu sama lain. Berkomunikasi secara baik tersebut juga tidak terlepas dari pilihan kata yang baik dan etika berbahasa yang baik. Terbentuknya komunikasi secara baik itulah yang kemudian timbul istilah kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan sikap atau cara seseorang menghargai orang lain dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh peserta pertuturan. Kriteria-kriteria tersebut membimbing peserta pertuturan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalah pahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak para ahli yang mencoba menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa. Goffman, Brown, Levinson, Leech, dan Lakoff merupakan pakar yang merumuskan kriteria-kriteria

kesantunan dalam teori kesantunan berbahasa. Lakoff (1972:46) merumuskan kriteria kesantunan ke dalam prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi 3 skala kesantunan. Ketiga skala kesantunan yang dicetuskan Lakoff terdiri dari skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala persamaan atau kesekawanan. Isi dari ketiga skala tersebut memiliki batasan-batasan yang jelas, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta tutur dalam berkomunikasi. Prinsip kesantunan Lakoff dipilih dalam penelitian ini karena bersifat umum, prinsip kesantunan tersebut sering digunakan manusia dalam berkomunikasi antarsesama, dengan demikian tidak menutup kemungkinan jika subjek yang diteliti dalam penelitian ini yakni siswa juga menerapkan prinsip kesantunan Lakoff tersebut.

Kesantunan berbahasa yang diterapkan manusia dalam komunikasi tidak sekedar dilihat dari segi pemilihan atau pun penggunaan bahasa. Pada konteks kesantunan berbahasa, bagaimana cara penutur mengekspresikan tuturannya dalam berkomunikasi juga berpengaruh terhadap norma kesantunan. Berkenaan dengan hal tersebut penting kiranya dibahas mengenai strategi kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa yang ditemukan oleh Brown dan Levinson (dalam Chaer 1998:49) terdapat 2 strategi yaitu 1) strategi penggunaan sapaan penghormatan, 2) strategi penggunaan cara dan sifat tutur. Strategi kesantunan berbahasa dipilih dalam penelitian ini karena setiap manusia dalam berkomunikasi diperlukan strategi agar tutur tersebut terkesan santun di depan mitra tutur. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa melalui strategi kesantunan ini dapat diungkap bahwa strategi kesantunan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan seorang dalam berkomunikasi untuk menciptakan tutur yang santun terutama siswa.

Siswa dipilih sebagai subjek penelitian ini dengan beberapa alasan *pertama*, tutur siswa penting untuk diteliti. Hal tersebut karena siswa merupakan seorang

pendidikan yang tidak hanya menerima ilmu kepada gurunya, tetapi juga melakukan tuturan yang santun kepada gurunya. *Kepdua*, dalam proses pembelajaran banyak tindak tutur siswa yang menggunakan prinsip kesantunan Lakoff misalnya menyampaikan maksud kepada gurunya. *Ketiga*, siswa memiliki ciri khas dalam bertutur. Kekhasan peristiwa tutur siswa kelas I dalam proses pembelajaran yaitu siswa tidak segan-segan menuturkan maaf kepada gurunya ketika siswa masih belum mengerti tentang materinya dan menunjukkan keakraban kepada gurunya dalam proses pembelajaran. Adanya fenomena tersebut menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan kesantunan berbahasa siswa dapat menciptakan susana belajar menjadi kondusif dan menyenangkan. Agar penelitian ini mudah dipahami akan diberikan contoh kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran. Berikut contohnya:

**Data**

Siswi : *Assalamualaikum. Maaf Ibu, saya terlambat.*  
Koteks  
Siswi : ~  
Guru : Dari mana kok terlambat?.  
Siswi : Tadi di jalan ban sepeda bocor.  
Guru : Iya sudah cepat duduk, lain kali jangan telat lagi.

Konteks tutur : peristiwa tutur ini terjadi di dalam kelas pada pagi hari, Percakapan tersebut dimulai ketika siswa masuk kelas. Siswa mengucapkan kata tersebut menggunakan nada pelan dan lembut.

Data tuturan di atas bila dianalisis menurut skala kesantunan berbahasa termasuk dalam skala formalitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan tuturan "*Maaf Ibu, saya terlambat*" tuturan tersebut bermakna permintaan dengan kata minta maaf, dan secara tidak langsung juga bermakna minta izin, yaitu supaya siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas. Pada data tersebut penanda skala formalitas terletak pada kata "*Ibu*". Siswa menyapa guru dengan kata sapaan "Bu" agar lebih sopan dari pada memanggil nama guru secara langsung.

Fungsi kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan tersebut yakni: fungsi ekspresif penghormatan guru memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pada siswa sehingga siswa mengucapkan salam sebelum mengucapkan maksud atau tujuan untuk meminta izin masuk kelas. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan pemarkah kesantunan yang berupa penggunaan kata “Bu”.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur menggunakan bentuk kebahasaan tertentu untuk mengekspresikan kesantunannya kepada lawan tutur. Strategi kesantunan dapat dilihat dari wujud kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur dengan maksud penuturnya sebagai bentuk komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian tindak kesantunan siswa etnik Madura dalam berinteraksi dengan guru etnik non-Madura Andianto (2010:59) mengategorisasikan strategi kesantunan menjadi tiga jenis, yakni strategi formal, strategi kesantunan kontekstual, dan strategi kesantunan tindak tutur tidak langsung.

Strategi kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan tersebut merupakan strategi penghormatan. Strategi ini ditandai dengan penggunaan sapaan “Ibu.” Strategi ini digunakan karena usia penutur lebih muda dari mitra tutur. Selain itu, penutur masih belum akrab dengan mitra tutur. Hal ini ditandai dengan tuturan mitra tutur yang berupa “*Maaf Ibu, saya terlambat*”.

Data di atas menunjukkan bukti penerapan prinsip kesantunan siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran. Penerapan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I penting untuk dikaji karena melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkap bagaimana penerapan prinsip kesantunan dalam tuturan siswa kelas I pada pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan keterampilan berbicara siswa kelas I dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul

## *“Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas I di SMP Negeri 3 Silo Dalam Proses Pembelajaran”.*

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran berdasarkan prinsip Robin T Lakoff?
- 2) Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran?
- 3) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, ditemukan tujuan penelitian menentukan.

- 1) Mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran berdasarkan prinsip Robin T Lakoff.
- 2) Mendeskripsikan fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran.
- 3) Mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat bagi Mahasiswa program studi bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang kepragmatikan

- 2) Manfaat bagi pembelajaran di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam bertutur santun pada pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Manfaat bagi peneliti kebahasaan selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan kajian dengan fokus yang berbeda.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan untuk memberikan batasan pengertian dengan istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan antara pandangan penulis dengan pandangan pembaca. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Kesantunan berbahasa Indonesia adalah suatu kesadaran dalam berbahasa dengan memperlihatkan martabat orang lain melalui bahasa lisan dengan tujuan memberikan penghormatan kepada mitra tutur yang terdapat pada siswa kelas 1 di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran.
- 2) Konteks adalah segala sesuatu (benda/manusia/binatang, waktu, persoalan, peristiwa, tindak fisik (anggota tubuh), keadaan/sifat, bahasa (tuturan/tulisan), gambar, suasana, dan tempat) yang menyertai tuturan siswa kelas 1 di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran.
- 3) Skala kesantunan adalah rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan yang terdapat dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Silo.
- 4) Fungsi kesantunan berbahasa adalah kegunaan suatu tuturan yang terdapat dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Silo.
- 5) Strategi kesantunan berbahasa adalah rencana yang cermat mengenai kesantunan bertutur agar tuturan yang dihasilkan tidak menyakitkan mitra tutur dan memberikan kesan hormat kepada mitra tutur yang terdapat pada proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Silo.

## BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, antara lain : (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) kesantunan berbahasa, (3) prinsip kesantunan Robin T.Lakoff, (4) peristiwa tutur, (5) konteks tutur, (6) tindak tutur, (7) fungsi kesantunan berbahasa, (8) strategi kesantunan berbahasa.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Siti Masruroh dengan judul *Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli antara Pedagang Kali Lima dengan Pembeli di Lingkungan Kampus*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah (1) wujud kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dan pembeli, (2) strategi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dan pembeli menerapkan kesantunan berbahasa.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Agus Santoso dengan judul *Realisasi kesantunan berbahasa dalam Peristiwa Tutur Tawar Menawar di Pasar Tanjung Jember*. Analisis kesantunan berbahasa pada penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech. Hasil dari analisis data ditemukan kesantunan dalam bentuk (1) realisasi maksim kearifan, (2) realisasi maksim kedermawaan, (3) realisasi maksim pujian, (4) realisasi maksim kerendahan hati, dan (5) realisasi kesepatan.

Selain itu Dedy Anang Kuncara juga melakukan penelitian tentang *kesantunan berbahasa dalam Tindak Mengkritik pada Acara "sentilan sentilun"* analisis kesantunan dilakukan menggunakan teori Borwn dan Lovinson. Hasil analisis data diperoleh pembahasan (1) wujud tindak mengkritik, dan (2) strategi tindak mengkritik.

Dari ketiga skripsi di atas terdapat kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan skripsi lain. Persamaan penelitian tersebut dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Ketiga skripsi tersebut secara umum memiliki topik yang sama dengan skripsi ini, yaitu mengkaji dan mengamati tentang kesantunan berbahasa pada sebuah percakapan yang disebut skala kesantunan berbahasa, strategi kesantunan, dan fungsi kesantunan.
2. Pada skripsi yang disusun oleh Siti Masruroh, data diperoleh dari pengamatan yang dilakukan di lingkungan kampus, sedangkan pengamatan yang dilakukan pada skripsi ini, di sekolah SMP Negeri 3 Silo banyak berbagai macam konteks yang dituturkan oleh siswa dan guru bersifat formal dan informal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu:

Beberapa skripsi yang telah dihasilkan mengambil sumber data dalam tulisan, karya Siti Masruroh yang mengambil data dari “*Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli antara Pedagang Kali Lima dengan Pembeli di Lingkungan Kampus*”, sedangkan skripsi ini mengambil data dari pengamatan di lapangan. Prinsip kesantunan menurut Robin T. Lakoff yang akan dibahas pada skripsi ini adalah skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala persamaan atau kesekawanan.

## **2.2. Peristiwa Tutur**

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustin, 2004:47). Menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustin, 2004:48) sebuah peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf

pertamanya dirangkai menjadi akronim SPEAKING, adapun penjelasannya sebagai berikut:

**S** : *setting* berhubungan dengan waktu dan tempat penuturan berlangsung, sementara *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat, situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

**P** : *participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa penutur dan mitra tutur, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.

**E** : *ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Maksud dan tujuan pertuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur.

**A** : *act sequences* berkenan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

**K** : *key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

**I** : *instrumentalities* berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam tuturan. Saluran misalnya, tulisan, isyarat, baik berhadap-hadapan maupun melalui telepon untuk yang saluran oral, tulisan bisa juga dalam telegraf.

**N** : *norms* adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dierminkan oleh tingkat orang atau hubungan sosial dalam masyarakat bahasa, misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, menyuruh, dan sebagainya.

**G** : *genre* mengacu pada bentuk penyampaian ujaran, seperti puisi, pepatah, do'a, khotbah, dakwah, pidato, dan sebagainya.

Adapun syarat-syarat demikian menunjukkan bahwa peristiwa tutur merupakan gejala yang kompleks. Komponen tutur tersebut dalam rumusan Fisman disederhanakan sebagai pokok pembicaraan sociolinguistik, yaitu "*who speak, what language, to whom, and what aed*".

### 2.3 Konteks Tutur

Konteks tutur merupakan asal mula pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan, 1990:35). Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatar belakangi peristiwa tuturan itu. Kontek berperan penting untuk membantu lawan tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin diungkapkan oleh penutur.

Parret (dalam Andianto, 2010;35-36) membedakan konteks yang terdiri atas konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis.

- a) Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa koteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks (Mey dalam Andianto, 2010;35). Koteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelum dan sesudahnya sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tutur.

- b) Konteks eksistensi adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- c) Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan atau percakapan khas.

Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penutur, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.

#### 2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Menurut Chaer dan Agustina (2010:50) tindak tutur adalah suatu gejala individual bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi keadaan tertentu. Tindak tutur lebih terfokus pada makna atau arti tindakan dalam tuturan.

Austin (dalam Lubis, 1993:9) mengatakan bahwa tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif dirumuskan sebagai tiga tindakan yang berbeda, yaitu:

- 1) Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something*, tindakan untuk mengatakan sesuatu.
- 2) Tindak tutur ilokusi ialah suatu tindak tutur yang menyatakan sesuatu diiringi dengan tindakan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi disebut *The Act of DoingSomething* (tindakan melakukan sesuatu).

- 3) Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindakan yang memberi efek pada orang lain).

## 2.5 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah tindakan seorang yang menunjukkan tingkah laku dan menghargai orang lain dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial. Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh penutur. Kriteria-kriteria tersebut membantu pertuturan untuk menciptakan komunikasi yang efektif untuk menghindarkan diri dari kesalah pahaman dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak para ahli yang menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam komunikasi dengan teori kesantunan berbahasa.

Sejauh ini, teori-teori yang membahas secara khusus tentang kesantunan di dalam penggunaan bahasa yang berpengaruh dalam berbagai kajian masalah tersebut dalam dunia pragmatik adalah teori yang ditulis dan dikembangkan oleh Lakoff (1973:46) dalam makalahnya tentang kesantunan berjudul "*The Logic of Politeness*", dan Leech (1983) dalam bukunya yang berjudul *Principle of Pragmatics*. Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) mengemukakan bahwa suatu tindak tutur dianggap santun apabila memenuhi tiga kaidah, yakni (1) tidak terkesan memaksa atau angkuh terhadap pendengar yang disebutnya dengan kaidah formalitas, (2) memberikan kesempatan mitra tutur menentukan pilihan yang disebut kaidah ketidaklangsungan, dan (3) membuat mitra tutur senang sebagai sesama teman yang disebut kaidah kesekawanan. Hal ini dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu (1) *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi), (2) *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/keakraban), (3) *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan formal), dan (4) *Off politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar). Dalam *Bald-on record strategy* penutur tidak melakukan

usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka, strategi ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman.

Strategi ini banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang saling mengenal dengan baik. *Positive politeness* digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu. Strategi *off-record* direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan.

Leech (dalam Andianto, 2010:56) mengatakan bahwa kesantunan memiliki derajat yang berbeda-beda. Derajat kesantunan berbahasa menyangkut tiga skala, yakni skala untung-rugi, skala opsional, dan skala ketaklangsungan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa suatu tindak tutur dinilai santun apabila (1) secara substansional menguntungkan mitra tutur (berkenaan dengan skala untung-rugi); (2) memberikan pilihan-pilihan tindakan kepada mitra tutur (berkaitan dengan skala opsional); (3) menyampaikan pesannya secara tidak langsung kepada mitra tutur (berkaitan dengan skala ketaklangsungan).

## **2.6 Prinsip Kesantunan Menurut Robin T. Lakoff**

Prinsip kesantunan merupakan asas yang menjadi dasar dalam bertutur agar tuturan bermakna halus dan baik. Ketika bertutur, setiap manusia memiliki prinsip yang berbeda. Ada yang langsung ke inti pembicaraan entah telah menyinggung perasaan atau berbasa-basi dalam bertutur untuk menghindari menyinggung mitra

tutur. Prinsip yang sering digunakan dalam penggunaan kesantunan berbahasa ialah prinsip dari Lakoff (1972:46) merumuskan kriteria kesantunan berbahasa menjadi tiga ketentuan untuk dapat dipenuhi kesantunan di dalam kegiatan bertutur, skala yang harus ditaati agar tuturan itu lebih santun sebagai berikut;

#### 1. Skala Formalitas

Skala formalitas didefinisikan sebagai tuturan yang tidak memaksa dan tidak diperbolehkan bertutur dengan angkuh. Hal ini karena tuturan yang memaksa dan angkuh merupakan tuturan yang tidak atau kurang santun. Contoh;

- a. *“cepat bawa bukunya kemari, lama sekali!”*
- b. *“maaf, pintunya dibuka saja agar udaranya dapat masuk!”*

Tuturan yang pertama bukan merupakan skala formalitas karena tuturan tersebut tidak sopan atau angkuh. Sedangkan tuturan yang kedua merupakan skala formalitas karena tuturan tersebut dengan santun dan menggunakan kata maaf pada saat menuturkan maksud tersebut.

#### 2. Skala Ketidaktegasan

Skala ketidaktegasan adalah berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Contoh;

- a. *“Jika Anda tidak keberatan dan tidak sibuk, saya harap Anda bisa datang dalam acara peresmian gedung nanti sore!”*
- b. *“Jika Anda tidak keberatan dan tidak sibuk, Bapak nanti sore datang dalam acara peresmian gedung ya!”*

Tuturan di atas merupakan tuturan yang termasuk dalam skala ketidaktegasan karena tuturan di atas adalah tuturan yang santun dan memberikan pilihan kepada mitra tuturnya untuk melakukannya atau tidak.

### 3. Skala Persamaan atau Kesekawanan

Skala persamaan atau kesekawanan adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang. Contoh;

- a. *“Tulisanmu rapi sekali, hampir sama dengan tulisanku”*
- b. *“tarianmu tadi sungguh memukau”*
- c. *“Mengapa nilai sastramu tetep jelek?”*

Tuturan pertama dan kedua di atas merupakan tuturan yang memenuhi skala persamaan atau kesekawanan karena dalam tuturannya, penutur membuat mitra tutur merasa senang. Sedangkan, tuturan ketiga sebaliknya karena membuat mitra tuturnya tidak merasa senang.

## 2.7 Fungsi Kesantunan Berbahasa

Keberadaan setiap aspek kebahasaan mempunyai fungsi sendiri fungsinya dalam berkomunikasi. Sebagai aspek pragmatik, kesantunan berbahasa juga mempunyai fungsi tertentu dalam setiap penuturan. Pada dasarnya, kesantunan berbahasa merupakan upaya penggunaan bentuk kebahasaan tertentu agar dapat bernilai santun bagi lawan tutur dan pendengar. Upaya penutur dalam bertindak tutur santun merupakan suatu ekspresi kejiwaan yang dapat bergantung pada pengetahuan masing-masing individu tentang kesantunan berbahasa, dengan hal ini Andianto dalam penelitian *kesantunan berbahasa murid dan wali murid madura dengan wali murid non-madura* (2006) menemukan dan mengkategorikan fungsi kesantunan berbahasa menjadi lima fungsi.

- 1) Fungsi ekspresi penghormatan diartikan sebagai upaya mengekspresikan kesantunan sebagai bentuk penghormatan penutur kepada lawan tutur.

Contoh :

*Siswa : Salamolekum*

*Guru : Walaikum salam*

Segmen tutur ditemukan pada tiga konteks yang berbeda. *Pertama*, salam dituturkan seorang siswa dengan nada keras dan sambil berlari pulang meninggalkan kelas pada jam pelajaran. *Kedua*, dituturkan seorang siswa sambil berhenti sejenak dengan merundukkan kepalanya. *Ketiga*, dituturkan seorang siswa sambil menyalami dan mencium tangan gurunya. Pada penutur yang pertama dianggap paling tidak santun, yang kedua agak santun, dan penutur ketiga yang paling santun.

- 2) Fungsi ekspresif keenggan diartikan sebagai upaya mengekspresikan situasi kejiwaan penutur akan keinginan lawan tutur untuk melakukan sesuatu dan kekurangan layakan sesuatu tersebut untuk dilakukan oleh penutur.

Contoh :

*Guru : Kamu sudah mengerti maksud pertanyaan ini?*

*Siswa : Tidak jelas, Bu Guru*

*Guru : Coba, tanya temenmu yang bisa*

*Siswa : Aduh, bagaimana*

Segmen tutur seorang Guru yang menyuruh bertanya kepada temannya tentang maksud pertanyaan soal yang dibuatnya dalam suatu pembelajaran di dalam kelas.

- 3) Fungsi ekspresif penghindaran diartikan sebagai upaya penutur mengekspresikan kesantunan dalam tindak tuturnya dengan tujuan untuk dapat menghindar terjadinya suatu peristiwa yang berkaitan tidak mengenakan penutur.

Contoh :

*Siswa : Bu, permisi mau ke kamar mandi*

*Guru : Ya, jangan lama-lama*

Pada tuturan di atas, tindak tutur meminta ijin yang dituturkan seorang siswa diawali dengan *permisi* sebagai upaya untuk mengekspresikan kesantunannya. Hal itu menunjukkan bahwa dasarnya, siswa hendak keluar kelas untuk pergi ke kamar mandi dan menghentikan obrolan Gurunya, tetapi di sisi lain, siswa itu tidak ingin atau takut Gurunya melarang dan marah atas tindakan tersebut.

- 4) Fungsi ekspresif perayuan merupakan tindakan yang dilakukan penutur terhadap mitra tutur dengan cara yang diupayakan manis sedemikian rupa dengan maksud agar mau memenuhi sesuatu yang diharapkan darinya, yakni bermaksud menawar dan mengajak mitra tutur.

Contoh :

*Guru : Sekarang pekerjaan sepuluh*

*Siswa : Puh, jangan sepuluh Bu lima saja*

Segmen tutur di atas, penutur seorang siswa dengan nada merengek meskipun tampak agak kesal kepada Gurunya sedang enteng mengatakan memberi tugas pekerjaan rumah sepuluh soal pada saat-saat terakhir pembelajaran.

Pada tuturan tersebut dalam tindak tutur menawar diekspresikan dengan menggunakan sapaan penghormatan *Bu* dan cara penutur yang bernada merengek sebagaimana biasa dilakukan oleh anak-anak kecil. Cara penuturan seperti itu tampak sekali bahwa siswa berusaha meninggalkan kesan bahwa siswa tersebut dekat dan akrab dengan Gurunya serta seolah-olah menjadi anak-anak yang lebih kecil lagi yang masih polos sehingga diharapkan apa yang dikehendaki akan dikabulkan.

- 5) Fungsi ekspresif pemanjaan diartikan sebagai upaya penutur mengekspresikan kesantunan yang seolah-olah terjadi tanpa unsur kesengajaan sehingga penutur memperoleh kenyamanan atas tindakannya terhadap mitra tutur.

Contoh :

*Guru : Sekarang, kalian kerjakan soal-soal ini*

*Siswa : Bu, soalnya kok sarah-sarah*

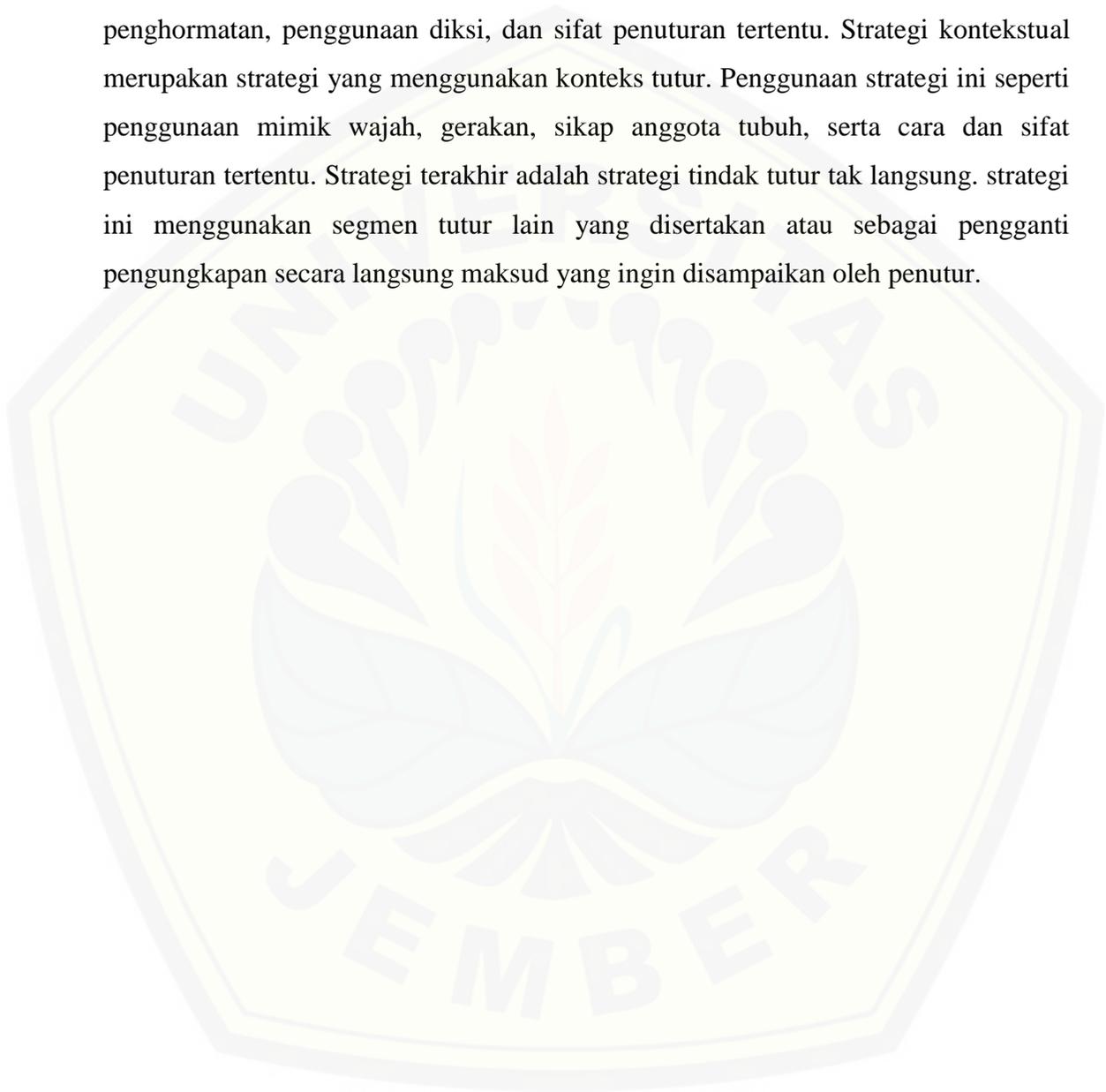
Tuturan di atas, seorang siswa dengan nada memanja dan santai tanpa beban kepada Gurunya atas soal-soal ulangan yang sedang dituliskan dipapan tulis dalam suatu proses belajar mengajar. Dengan tindak tuturnya, siswa tersebut mengutarakan bahwa soal-soal yang diberikan Gurunya itu dipandang sulit. Guru pun tampak diam dan tidak mempedulikan komentar siswanya sambil terus menulis.

Berdasarkan penerapan di atas, kategori fungsi kesantunan yang cocok dalam menganalisis kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam berinteraksi sering kali tidak menerapkan kategori fungsi kesantunan tersebut.

## **2.8 Strategi Kesantunan Berbahasa**

Strategi dalam kesantunan berbahasa, merupakan suatu rencana yang dilakukan dalam bertutur santun agar seseorang tidak kehilangan muka. Secara teknis, dapat dikatakan bahwa strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur dalam mengekspresikan kesantunannya dalam wujud bahasa (tindak tutur) kepada mitra tutur (Andianto, 2013:59). Tujuan seseorang menggunakan sopan santun ialah agar tidak kehilangan muka. Terdapat 3 Strategi kesantunan menurut Andianto (2010:27). Ketiga strategi tersebut ialah: strategi formal, strategi konstekstual, dan strategi tindaktutur tak langsung.

Strategi formal merupakan strategi yang berkaitan dengan unsur kebahasaan. Strategi formal Penggunaan strategi formal terdapat pada: penggunaan sapaan penghormatan, penggunaan diksi, dan sifat penuturan tertentu. Strategi kontekstual merupakan strategi yang menggunakan konteks tutur. Penggunaan strategi ini seperti penggunaan mimik wajah, gerakan, sikap anggota tubuh, serta cara dan sifat penuturan tertentu. Strategi terakhir adalah strategi tindak tutur tak langsung. strategi ini menggunakan segmen tutur lain yang disertakan atau sebagai pengganti pengungkapan secara langsung maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrument penelitian, (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana yang dibuat terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Moleong (2010:236) berpendapat bahwa rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menemukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Rancangan penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif karena jenis data dan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:3) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pragmatik. Penelitian pragmatik dipilih karena penelitian membahas tindak tutur dan konteksnya. Lebih tepatnya, penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran.

### 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data adalah sumber dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa peristiwa tutur siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran. Peristiwa tutur yang diteliti adalah peristiwa tutur siswa yang mengindikasikan skala kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan.

Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan siswa kelas I SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran. Tuturan yang diteliti adalah tuturan siswa dilihat dari segmen tutur beserta konteksnya yang mengindikasikan penerapan prinsip kesantunan menurut Robin T Lakoff yang meliputi (skala formalitas, skala ketidaktegasan, skala persamaan atau kesekawanan), fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan berbahasa.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data penelitian yang bertujuan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi. Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipan. Hal ini karena penelitian ini berfokus pada tuturan dan konteks tutur siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan peneliti bukan bertindak sebagai siswa tersebut melainkan hanya menjadi pengamat dan mengikuti jalannya peristiwa pada proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini didukung dengan catatan lapangan dan alat rekam elektronik berupa Handphone.

Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Izin

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah SMP Negeri 3 Silo. Peneliti juga menyertakan surat izin penelitian dari Universitas. Setelah mendapat izin dari kepala

sekolah SMP Negeri 3 Silo, peneliti kemudian mengikuti dan mengamati jalannya peristiwa tutur pada proses pembelajaran di dalam kelas.

#### 2. Merekam dan mencatat

Pada bulan berikutnya, peneliti mulai melakukan penelitian dengan merekam tuturan dan mencatat gerak tubuh dan mimik penutur ketika sedang bertutur. Pada tahap ini peneliti menempatkan alat rekam di dekat penutur dan mengamati gerak tubuh penutur, kemudian mencatatnya.

#### 3. Proses transkripsi.

Setelah mencatat dan merekam tuturan dan gerak tubuh penutur, peneliti kemudian mengolah tuturan dan catatan lapangan menjadi data. Pada data tersebut kemudian dicermati dan diklasifikasi sesuai: prinsip kesantunan menurut Robin T Lakoff, fungsi kesantunan berbahasa, strategi kesantunan, dan dampak dari kesantunan tuturan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis data ini akan diperoleh temuan. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (dalam Gunawan 2014:209).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Miles & Huberman (dalam Gunawan, 2014:210-211) mengemukakan bahwa teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu (a) reduksi data, (b) menyajikan data, dan (c) penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengolahan data yang meliputi kegiatan memilih segmen tutur yang sesuai dengan topik penelitian yaitu kesantunan

berbahasa, mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan skala kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan berbahasa, menyederhanakan data yang diklasifikasi sehingga data tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami.

Kode yang digunakan sebagai berikut.

- A. G untuk guru
- B. S untuk siswa
- C. ST untuk segmen tutur
- D. KT untuk konteks tutur
  - a) KTK untuk konteks tutur kontekstual
  - b) KTE untuk konteks tutur eksistensial
  - c) KTS untuk konteks tutur situasional
  - d) KTA untuk konteks tutur aksional
  - e) KTP untuk konteks tutur psikologis
- E. PSL untuk prinsip kesantunan menurut Lakoff.
  - a) SF untuk skala formalitas
  - b) SK untuk skala ketidaktegangan
  - c) SP untuk skala persamaan
- F. FSB untuk fungsi kesantunan berbahasa
  - a) FEH untuk fungsi ekspresif penghormatan
  - b) FEE untuk fungsi ekspresif keengganan
  - c) FEHI untuk fungsi ekspresif penghindaran
  - d) FER untuk fungsi ekspresif perayuan
  - e) FEM untuk fungsi ekspresif pemanjaan
- G. SK untuk strategi kesantunan
  - a) SSP untuk strategi sapaan penghormatan
  - b) SCS untuk strategi cara dan sifat penuturan

## 2. Penyajian Data

Data yang sudah direduksinkemudian disajikan dalam bentuk analisis data. Data disajikan ke dalam analisis data berdasarkan kategori tertentu, yaitu kategori kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan skala kesantunan (skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala persamaan atau kesekawanan), fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan akhir dalam penelitian iini diambil dari proses analisis data dari bab 4. Data yang sudah dianalisis, diklasifikasikan, dan disajikan selanjutnya dapat disimpulkan oleh peneliti. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran berdasarkan skala kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam pengumpulan data dan analisis data yang telah ditemukan sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan peneliti selanjutnya. Peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2012:9). Hal ini dikarenakan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpulan data.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, instrumen pembantu juga digunakan dalam penelitian ini. Instrumen pembantu sangat membantu proses pengumpulan data. Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat rekam berupa HP yang digunakan untuk merekam tuturan siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo

dalam proses pembelajaran. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku tulis, bulpoin, dan laptop.

Selain itu instrument penelitian menggunakan tabel pengumpul data dan tabel pemandu analisis tabel. Tabel pemandu pengumpul data digunakan untuk membantu proses mengumpul data sedangkan tabel pemandu analisis digunakan untuk mengelompokkan dan mendeskripsikan data berupa jenis tindak bahasa, permakalah serta fungsi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam pembelajaran.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Ketiga tahap tersebut akan di jelaskan sebagai berikut :

#### **1) Tahap persiapan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut :

##### **a) Pemilihan dan Penetapan Judul Penelitian.**

Pada tahap ini, Judul penelitian dipilih dan ditetapkan berdasarkan minat dan kemampuan peneliti. Selanjutnya, judul penelitian tersebut diajukan dan disetujui oleh komisi bimbingan serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

##### **b) Penyusunan Pendahuluan**

Pada tahap ini, peneliti menyusun pendahuluan yang berisi informasi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Penyusunan pendahuluan dilaksanakan setelah judul penelitian dan rumusan masalah disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen pembimbing anggota.

##### **c) Penelusuran Tiinjauan Pustaka**

Pada tahap ini, peneliti mencari tinjauan pustaka berupa teori-teori yang terkait dengan permasalahan penelitian sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini. Penelusuran tinjauan pustaka pada penelitian ini melalui buku-buku yang sesuai dengan kajian penelitian.

d) Penyusunan Metode Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun metode penelitian yang berkaitan dengan tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, yaitu rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan prosedur penelitian. Penyusunan metode penelitian ini dilakukan setelah bab 2 terselesaikan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

2) Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut :

a) Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan dan memberikan kode untuk mempermudah pengolahan data.

b) Penganalisan data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan setelah melakukan proses pengumpulan data. Data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

c) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian ini dilakukan oleh peneliti setelah analisis data selesai dilakukan. Penyimpulan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan anggota pembimbing.

### 3) Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut :

#### a) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian disusun berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya ilmiah yang diterbitkan Jember University Press*. Kemudian, laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan arahan untuk menyempurnakan laporan penelitian tersebut.

#### b) Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki kesalahan pada laporan penelitian baik berupa ejaan, tata letak penulisan, penomoran dan lain - lain setelah dilakukan pengujian. Laporan penelitian yang telah direvisi kemudian dikonsultasikan kepada dosen penguji dan dosen pembimbing.

#### c) Penyusunan jurnal penelitian.

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah laporan hasil penelitian diuji oleh dosen penguji dan direvisi. Setelah itu, hasil tugas akhir diupload di [sister.ac.id](http://sister.ac.id)

#### d) Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian digandakan sebanyak 4 jilid. Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan penyusunan jurnal penelitian disetujui oleh dosen penguji ataupun dosen pembimbing.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dipaparkan simpulan dari hasil penelitian *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa di SMP Negeri 3 Silo Dalam Proses Pembelajaran*, implikasi penelitian ini bagi pembelajaran Bahasa Indonesia dan saran yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan bentuk kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran dan dianalisis menggunakan prinsip kesantunan Robin T Lakoff dapat ditarik kesimpulan dari kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam berkomunikasi tidak sekedar dilihat dari segi pemilihan ataupun penggunaan bahasa. Konteks kesantunan berbahasa, bagaimana cara penutur mengekspresikan tuturannya dalam berkomunikasi juga berpengaruh terhadap norma kesantunan. Kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SMP Negeri 3 Silo dalam proses pembelajaran, menerapkan prinsip kesantunan Robin T Lakoff yaitu, Skala formal, ditandai dengan penuturan yang dilakukan oleh penutur. Skala ketidaktegasan, ditandai dengan penuturan yang tidak jelas. Skala persamaan atau kesekawanan, ditandai dengan tuturan penutur yang berusaha memberkan pujian.

Fungsi kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran sebagai salah satu aspek pragmatik penggunaan bahasa, disadari atau tidak oleh penuturnya memiliki fungsi komunikatif yang meliputi lima fungsi kesantunan berbahasa yaitu, Fungsi penghormatan, ditandai dengan tuturan menyapa, menjawab atau menjelaskan suatu pertanyaan dan menyampaikan pesan. Fungsi keengganan, ditandai dengan penutur melakukannya kurang nyaman. Fungsi penghindar, ditandai dengan penutur yang sengaja menanyakan sesuatu, meminta ijin untuk sebagai

modus. Fungsi perayuan, ditandai dengan penutur yang bermaksud menawarkan dan mengajak. Fungsi pemanjaan, ditandai dengan sikap atau perilaku penutur yang menampakkan keinginan tersedia dengan mudah tanpa berpayah-payah mengusahakannya.

Strategi kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran disadari atau tidak oleh penuturnya memiliki strategi kesantunan yang memiliki strategi kesantunan memiliki dua bagian yaitu strategi penggunaan sapaan penghormatan, ditandai dengan penutur menyapa mitra tutur panggilan “*Pak*” atau “*Bu*” untuk mengekspresikan rasa hormat. Strategi penggunaan cara dan sifat penuturan (*key*), ditandai dengan gerak gerik penutur kepada mitra tutur.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain:

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini disarankan menjadi acuan untuk mata kuliah pragmatik dengan materi tindak tutur dan kesantunan.
- 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, Penelitian ini disarankan menjadi acuan dalam bertutur santun pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini disarankan menjadi acuan untuk bertutur santun dalam bermasyarakat.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya, peneliti disarankan mampu melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dengan menambah daftar rujukan dan contoh data.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andianto, Mujiman Rus & Rijadi, Arif. 2010. *Strategi Kesantunan Berbahasa Lintas Kultural Madura-Jawa Dalam Percakapan Wali Murid dan Guru Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Universitas Jember.

Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.

Brown, P and S. Levinson. 1987. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. RinekaCipta.

\_\_\_\_\_. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kusnadi. 2005. *Pendidikan Keaksaraan. Filsofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Masyarakati.

Lakoff, George. 1972. *hedge a study in meaning criteria and the logic of fuzzy concepts*: 128-137.

\_\_\_\_\_. 1973. *The Logic of Politeness*.

Leech, Geoffrey.1993.*Prinsip-prinsip Pragmatik*.Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Jember.

Lubis, A. Hamid. 1993.*Analisis Wacana Pragmatik*. Medan:FPBS IKIP Medan.

Masruroh,Siti.2011. “*Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli Antara Pedagang Kaki Lima dengan pembeli di Lingkungan Kampus Universitas Jember*”.Tidak Diterbitkan.Skripsi.Jember.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Moleong, Lexy, J. 2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Samsuri. 1987.*Memahami Bahasa Secara Ilmiah*.Jakarta:Erlangga.

Sumarsono. 2007. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1990.*Pengajaran Pragmatik*.Bandung:Angkasa.